

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Semarang

Sukodoyo^{1*}, Widiyono¹, Tri Saputra Medhacitto¹, Setyaningsih²

¹Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra, Semarang, Indonesia

²SMK Negeri 1 Salatiga, Indonesia

*sukodoyo@syailendra.ac.id

Abstract

The quality of religious moderation in Indonesia is experiencing degradation and a solution needs to be provided. One way to overcome this problem is through internalizing the value of religious moderation. This research is to analyze the benefits of internalizing the value of religious moderation in Buddhist religious education (PAB) in Semarang Regency Junior High Schools. The research method used in this research is qualitative research with a case study approach. The subjects of this research consisted of nine informants consisting of five teachers and four students and were selected based on their role in internalizing the value of religious moderation through Buddhist education. Data collection was carried out using interview techniques, observation, documentation and document study, then the data was analyzed qualitatively using the steps: data reduction, data presentation and drawing conclusions. Data validity is carried out with diligence and triangulation. The research results obtained show that: (1) The educational approach to the value of religious moderation is moral education which produces the ability to appreciate differences in congregations and religions, respect diversity, not be fanatical, live in harmony, tolerance, morals, love, compassion, share happiness, and have a balanced mind; (2) The process of forming religious moderation values through PAB consists of two domains, namely learning methods and material integration; (3) Education on the value of religious moderation in the integration of PAB learning consists of cognitive, affective and psychomoral impacts; and (4) Education in the value of religious moderation as an effort to build character consisting of routine practice through namakkārapatha, samādhi, devotional service and community service. As a focal point, internalizing the value of religious moderation through Buddhist religious education is very necessary in order to maintain the unity and unity of the Indonesian nation whose motto is Bhinneka Tunggal Ika.

Keywords: Religious Moderation; Buddhist Religious Education; Junior High School

Abstrak

Kualitas moderasi beragama di Indonesia mengalami degradasi dan perlu diberikan solusi. Salah satu cara mengatasi masalah tersebut adalah melalui internalisasi nilai moderasi beragama. Penelitian ini untuk menganalisis manfaat internalisasi nilai moderasi beragama pada pendidikan agama Buddha (PAB) di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Semarang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian ini terdiri dari sembilan informan yang terdiri dari lima guru dan empat siswa dan diambil berdasarkan perannya dalam internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Buddha. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi dokumen, selanjutnya data dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Keabsahan data

dilakukan dengan ketekunan dan triangulasi. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) Pendekatan pendidikan nilai moderasi beragama yaitu pendidikan moral yang menghasilkan kemampuan menghargai perbedaan majelis dan agama, menghargai keberagaman, tidak fanatik, hidup rukun, toleransi, bermoral, cinta kasih, welas asih, turut berbahagia, dan memiliki batin yang seimbang; (2) Proses pembentukan nilai moderasi beragama melalui PAB terdiri dari dua domain yaitu metode pembelajaran dan integrasi materi; (3) Pendidikan nilai moderasi beragama dalam keterpaduan pembelajaran PAB terdiri dari dampak kognitif, afektif, dan psikomotor; dan (4) Pendidikan nilai moderasi beragama sebagai upaya pembentukan karakter terdiri pembiasaan rutin melalui *namakkārapatha*, *samādhi*, puja bakti, dan kerja bakti. Sebagai titik simpul, internalisasi nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Buddha sangat diperlukan demi menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang bersemboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Buddha, Sekolah Menengah Pertama

Pendahuluan

Keberagaman di Indonesia merupakan suatu proses yang mutlak dan menjadi identitas yang melekat sejak awal berdirinya bangsa Indonesia. Indonesia adalah negara multikultural yang memiliki keanekaragaman budaya, suku, dan agama. Bangsa yang majemuk merupakan bangsa yang memiliki keragaman dan keunikan. Keragaman dan keunikan yang dimiliki sering kali menjadi tantangan untuk tetap eksis. Sikap intoleransi yang muncul dari orang-orang yang berpandangan fanatik terhadap ajaran yang mereka anut menjadi tantangan dalam mewujudkan persatuan dan keharmonisan. Fanatisme yang berlebihan dapat melahirkan sikap yang radikal. Radikalisme menjadi sumber pemecah kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sikap intoleransi dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman dalam kemajemukan. *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjadi tonggak utama menjadi jargon saja dan hanya sampai pada kesadaran kognitif sebagian anggota masyarakat. Intoleransi juga muncul karena kurangnya implementasi secara nyata dan tepat dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari dari *Bhinneka Tunggal Ika*. Hakikatnya *Bhinneka Tunggal Ika* menjadi perekat dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan budaya mampu berfungsi sebagai sumber daya yang memperkaya pembangunan manusia. Oleh sebab itu, terutama dalam kehidupan beragama dan berkeyakinan, dibutuhkan sikap yang dewasa dalam menyikapi keberagaman dan perbedaan. Sikap yang dewasa adalah sikap yang bisa menerima perbedaan dalam segala aspek kehidupan dan tidak terjebak pada klaim kebenaran mutlak (*absolute truth claim*). Kemajemukan menjadi keniscayaan hidup yang harus diterima dan disikapi secara bijak.

Hasil survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta di tahun 2017 menemukan ada 34,3% responden yang terdiri dari anak muda setuju bahwa jihad adalah gerakan melawan non-Muslim (Supriadi *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian Wahid Institute pada 2020, ada 0,4% atau sekitar 600.000 jiwa negara Indonesia pernah melakukan tindakan radikal. Peningkatan intoleransi dan radikalisme dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama kontestasi politik, ceramah atau pidato bermuatan ujaran kebencian, dan unggahan bermuatan ujaran kebencian di media sosial. Sikap intoleransi dari 46% naik menjadi 54%. Kontestasi politik, pidato bermuatan ujaran kebencian, dan unggahan di media sosial adalah beberapa penyebab peningkatan kecenderungan ini (Supriadi *et al.*, 2020). Meningkatnya tingkat intoleransi dapat menyebabkan tindakan yang merugikan dan dapat menghambat kemajuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Kasus penodaan agama yang masih terjadi pada saat ini menunjukkan masih terdapatnya sikap intoleransi dan radikalisme di Indonesia. Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesi (YLBHI) selama mencatat selama Januari 2020 sampai dengan Mei 2020 terjadi 38 kasus penodaan agama di Indonesia. Kasus penodaan agama tersebut dilakukan oleh orang dewasa ataupun remaja. Berbagai pelaku penodaan agama terbukti melanggar pasal-pasal penodaan agama, yaitu pasal 156a Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) sebanyak 19 kasus, pasal 27 dan 28 UU Nomor 11 Tahun 2008 Informasi dan Transaksi Elektronik sebanyak enam (6) kasus, serta tiga (3) kasus yang berhubungan dengan agama terdiri dari dua kasus pasal 338 KUHP tentang pembunuhan dan satu kasus pasal 335 tentang perbuatan tidak menyenangkan (Nurdin, 2017). Kurangnya pemahaman terhadap benar atau tidaknya berita, sikap mudah percaya, dan rendahnya toleransi menjadikan remaja mudah melakukan penodaan agama dan terpapar radikalisme.

Penyebab radikalisme-terorisme adalah faktor politik, ekonomi, psikomagic dan budaya (agama) (Qodir, 2016). Hal tersebut menjadi dasar legitimasi yang sering muncul dipermukaan ketika seseorang mengamati tindakan kekerasan atas nama agama di Indonesia bahkan di luar negeri. Dasar pijakannya beragam namun ujungnya satu saja yakni kekerasan atas nama agama. Indonesia telah merilis produk hukum yang melindungi keberagaman dan perbedaan melalui Undang-undang nomor 11 tahun 2008 dan Undang-undang nomor 40 tahun 2008.

Undang-undang nomor 11 tahun 2008 berisi larangan dan sanksi pidana bagi seseorang yang menyebarkan informasi yang dimungkinkan dapat menimbulkan kebencian atau perusahan baik secara individu dan/atau kelompok masyarakat berdasarkan SARA. Sementara Undang-undang nomor 40 tahun 2008, Pasal 10 menyatakan bahwa setiap warga wajib membantu mencegah terjadinya diskriminasi ras dan etnis. Peran lingkungan dalam meminimalisir dan pencegahan timbulnya intoleransi verbal serta informasi atau transaksi elektronik sangat diperlukan. Oleh sebab itu diperlukan proses penghargaan keberagaman atau kembali pada implementasi *Bhineka Tunggal Ika* secara riil dalam kehidupan bermasyarakat.

Guna mewujudkan kehidupan yang menghargai keberagaman maka diperlukan pendidikan moderasi beragama melalui pendidikan agama di sekolah. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Pendidikan moderasi beragama yang dilaksanakan secara seimbang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta dengan contoh riil dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah perlu menanamkan dan membiasakan karakter dari nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler atau kegiatan lain di sekolah.

Pembelajaran moderasi beragama yang terinternalisasi pada setiap mata pelajaran dan khususnya pada pendidikan keagamaan dapat mendukung tercapainya pelaksanaan moderasi beragama yang dimulai dari sekolah. Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan melalui pembelajaran yang direncanakan. Efektivitas kegiatan pembelajaran ini bisa dinilai dengan adanya dokumentasi pembelajaran yang disebut dengan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Hadiyanto, 2023). Guru pendidikan agama dan budi pekerti juga perlu mengimplementasikan dan memberi contoh moderasi beragama kepada siswa dengan contoh-contoh yang nyata. Siswa harus disiapkan untuk menjadi agen sosialisasi moderasi beragama di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oman Fathurahman dalam Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI (2019) mengemukakan moderasi beragama harus dilaksanakan oleh setiap lapisan masyarakat. Modal sosial bangsa

Indonesia dapat memperkuat moderasi beragama. Modal sosial bangsa Indonesia berupa nilai-nilai budaya lokal, kekayaan keragaman adat istiadat, tradisi musyawarah, dan tradisi gotong royong yang diwarisi masyarakat Indonesia turun-temurun.

Urgensi pendidikan nilai moderasi beragama memerlukan pengkajian pendidikan nilai moderasi beragama melalui pendidikan agama Buddha pada sekolah menengah pertama (SMP) di Kabupaten Semarang. Melalui pembelajaran agama Buddha yang terinternalisasi dengan nilai moderasi agama pada siswa SMP diharapkan berdampak baik dalam implementasi kebhinekaan yang menjaga dan memperkuat masyarakat dan bangsa Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu: internalisasi nilai moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Buddha (PAB) di SMP Kabupaten Semarang belum diketahui secara komprehensif dalam pelaksanaannya. Dalam pendidikan agama Hindu, keberagaman menjadi masalah jika sikap beragama yang eksklusif dengan paham agama yang sempit dan ekstrem dikombinasikan dengan tindakan radikal di bawah jubah agama tidak diatasi (Suasta, 2021).

Internalisasi nilai yang dimaksud adalah nilai-nilai moral dari moderasi beragama yang ditanamkan dalam pendidikan sebagai fondasi penting bagi terbentuknya tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama mendukung kehidupan yang majemuk dan kerukunan yang lebih baik.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (ekklusif) dan penghormatan praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif) Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), melebur, beradaptasi, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap adil dan berimbang sehingga dapat hidup dalam sebuah kesepakatan bersama (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Melalui moderasi beragama yang diimplementasikan oleh setiap anggota masyarakat keutuhan bangsa akan terjaga.

Dalam konteks bernegara, prinsip moderasi ini pula yang pada masa awal kemerdekaan dapat mempersatukan tokoh kemerdekaan yang memiliki ragam isi kepala, ragam kepentingan politik, serta ragam agama dan kepercayaan. Semuanya bergerak ke tengah mencari titik temu untuk bersama-sama menerima bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai kesepakatan bersama. Kerelaan dalam menerima NKRI sebagai bentuk final dalam bernegara dapat dikategorikan sebagai sikap toleran untuk menerima konsep negara-bangsa (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Kedaulatan bangsa yang terjaga dapat berdampak pada kerukunan dan kemajuan masyarakat serta mendukung pembangunan di segala aspek bangsa. Internalisasi nilai moderasi beragama merupakan keyakinan dan kesadaran pada ajaran moral sebagai kunci terciptanya toleransi dan kerukunan.

Agama Buddha berlandaskan pada cinta kasih. Cinta kasih artinya mengharapkan makhluk lain berbahagia. Cinta kasih kepada semua makhluk bersifat tanpa pilih kasih dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan: toleransi, solidaritas, kesetaraan, dan tanpa kekerasan. Kehidupan umat Buddha berjalan di atas nilai kemanusiaan yang dijabarkan pada kasih sayang, toleran dan kesetaraan. Dhamma merupakan ‘jalan tengah’ yang merupakan aspek penting dari spiritualitas umat Buddha yang sangat menghindari dari dua kutub ekstrem: penyiksaan diri (*attakilamathanuyoga*) dan pemanjaan diri (*kamalusukhalikanuyoga*). Buddhadharma adalah jalan spiritualitas untuk menuju kesucian yang bermuara pada kebahagiaan sejati dan kebijaksanaan. Jalan tengah ajaran Buddha merupakan sebuah cara untuk melenyapkan penderitaan yang bertumpu pada hawa nafsu dan egoisme (Jayatilleke, 1963). Ajaran agama Buddha yang mengedepankan cinta kasih merupakan jalan tengah untuk hidup rukun dan damai.

Ajaran Buddha dapat dibuktikan melalui pengalaman sendiri dan diuji oleh siapa pun. Ajaran Buddha dibangun bukan karena ketakutan pada yang tidak diketahui. Buddhisme sangat rasional dan praktis. Buddha menjalankan apa yang diajarkan dan mengajarkan yang Buddha jalankan (Nārada, 2013). Buddha menekankan dalam pengajaran adalah praktik, sebab dengan kepercayaan saja tidak dapat membuat orang mencapai pencerahan atau kesucian. Ajaran Buddha yang akan bermanfaat apabila diraktikkan disampaikan dalam *Dhammapada* syair 19: “Biarapun banyak membaca kitab suci namun tidak melaksanakannya dan menjadi lengah, ia tidak akan mendapatkan manfaat, bagaikan pengembala yang hanya menghitung sapi-sapi milik orang lain” (Dhammadhīro, 2014). Kebermanfaatannya dari suatu ajaran Buddha melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari yang tidak merugikan diri sendiri dan makhluk lain.

Di Nusantara pendidikan moderasi beragama dapat diketahui dari kesatuan Nusantara pertama yaitu pada zaman kerajaan Sriwijaya pada abad VII, dengan agama Buddha sebagai pandangan kerohanian rakyatnya dan pada negara kesatuan nusantara kedua yaitu zaman kerajaan Majapahit, dua agama yaitu agama Hindu Siwa dan Buddha menjadi pandangan hidup rakyatnya. Seorang pujangga besar Buddhisme Mpu Tantular telah meletakkan landasan persatuan dan kesatuan rakyat Majapahit dengan syair dalam Kakawin Sutasoma (Mastuti & Bramantyo, 2019) yaitu “*bhīneka tunggal ika tan hana dharma mangrwa*”, yang artinya, ‘Mereka memang berbeda-beda. Namun, pada hakikatnya sama. Karena tidak ada kebenaran yang mendua’. Melalui semangat menghargai perbedaan sebagai wujud persatuan terletak dasar toleransi dari zaman sejarah Indonesia dan dapat dijadikan landasan internalisasi nilai moderasi beragama.

Sikap menerima adanya keberagaman dan menghormati perbedaan adalah langkah awal untuk menciptakan keharmonisan. Perbedaan pandangan adalah kewajaran, karena setiap orang melihat kebenaran dari sisi yang berbeda. Perbedaan bukanlah masalah, yang penting tidak berhenti pada satu sikap fanatik yang mempertahankan pandangan ‘Ini yang paling benar dan yang lain adalah salah (*idam eva saccam mogham aññam*)’ (Medhacitto, 2019). Sikap menghargai dan menghormati keberagaman menjadikan siswa tidak fanatik. Sikap fanatik yang menganggap ajarannya paling benar di masyarakat dapat menimbulkan perselisihan. Dalam sikap fanatik terdapat unsur merendahkan ajaran agama atau kepercayaan lain. Buddha dalam *Cankī Sutta-Majjhima Nikāya* (Ñānamoli & Bodhi, 2009) mengajarkan bagaimana mengikis paham “hanya ini yang paling benar dan yang lain salah”. Buddha menjelaskan bahwa semua bentuk keyakinan, persetujuan, tradisi, alasan, dan hasil perenungan hendaknya diinvestigasi berdasarkan tiga kriteria utama. Tiga kriteria utama tersebut adalah apakah memupuk keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin (*moha*).

Seseorang hendaknya meninggalkan suatu paham yang diyakini sebagai kebenaran secara turun temurun karena didukung dengan berbagai alasan, namun

membawa peningkatan *lobha*, *dosa*, dan *moha*. Pengikisan konsep bahwa “hanya ini yang paling benar dan yang lain salah” selain memerlukan pertimbangan pelenyapan *lobha*, *dosa* dan *moha*, juga diperlukan penyelidikan yang menyeluruh. Hal tersebut penting, sehingga seseorang tidak dengan mudahnya membuat klaim kebenaran.

Dalam *Cankī Sutta-Majjhima Nikāya* (Ñānamoli & Bodhi, 2009), juga dijelaskan tentang langkah-langkah yang perlu ditempuh guna melenyapkan pandangan “hanya ini yang benar dan yang lain salah”, yaitu: (1) Kemauan mendengarkan dan bukan saja asal mendengarkan tetapi mendengarkan dengan sungguh-sungguh; (2) Setelah mendengarkan, seseorang hendaknya menguji kebenaran dan makna apa yang telah didengarkan; dan (3) Proses tersebut diikuti dengan pentingnya refleksi dan penelaahan yang akhirnya akan membawa kesimpulan yang disertai dengan kebijaksanaan. Meskipun telah melalui proses tersebut, Buddha tetap mengingatkan bahwa hal ini tetap tidak dapat disebut sebagai kebenaran mutlak.

Buddha menjelaskan bahwa hasil dari penyelidikan tersebut hendaknya tidak dijadikan sebagai kesimpulan akhir dan diperlukan penyelidikan berulang Kembali untuk mendapat kesimpulan akhir. Buddha menyarankan setelah mendapat informasi atau teori baru hendaknya mengulang, mengembangkan, dan mempraktikkannya berkali-kali terlebih dahulu sebelum membuat kesimpulan akhir. Penyelidikan terhadap suatu ajaran di dalam agama hendaknya tidak dilakukan sekali tetapi perlu berulang-ulang. Sikap tidak fanatik merupakan terapan dari *Cankī Sutta* yang harus tetap dikembangkan dengan mengikis keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin.

Nilai kerukunan dan toleransi merupakan wujud dari internalisasi nilai moderasi agama dalam PAB. Hidup rukun dan bertoleransi di manapun siswa Buddhis SMP Kabupaten Semarang berada mendukung keharmonisan dalam bermasyarakat. Pada masa raja Asoka yaitu Maha raja Asoka Wardhana pada abad III SM di Negeri India, seorang raja Buddhis yang menjalankan pemerintahan dengan mengutamakan semangat cinta kasih, toleransi, dan kerukunan hidup umat beragama. Raja Asoka telah mencanangkan dekritnya tentang toleransi dan kerukunan hidup umat beragama. cinta kasih dan contoh menghargai dan menghormati dari Raja Asoka menjadikan rakyat yang dipimpin menjalankan toleransi dapat rukun dan negara mengalami kemajuan.

Semangat toleransi dan kerukunan juga telah diajarkan oleh nenek moyang yang telah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit dengan semboyan *Bhīneka Tunggal Ika*. *Bhīneka Tunggal Ika* menjadi salah satu pilar kebangsaan karena dalam perbedaan yang terdapat sikap saling menghargai dan menghormati memperkuat persatuan. Sikap toleransi dan kerukunan yang terimplementasi dalam kehidupan juga dapat mendukung keberhasilan dalam tujuan pembelajaran.

Rasa tahu malu berbuat salah salah dan rasa tahu takut pada akibat berbuat salah merupakan hasil pendekatan nilai moderasi beragama. Ajaran Buddha yang dipahami oleh siswa SMP dapat menguatkan *sīla*. Kekuatan dari *sīla* dapat menjauhkan dan menghentikan perbuatan jahat. Kemoralan yang kuat didukung pula dari pemahaman terhadap inti ajaran moral Buddha. Inti ajaran moral tersebut diajarkan Buddha dalam *Dhammapada* 183 (Dhammadhīro, 2014), “*Sabbapāpassa akaraṇam, kusalassa upasampadā, sacittapariyodapanam, etaṃ buddhāna sāsanaṃ*”. (Tidak berbuat segala keburukan, berolah kebajikan, membersihkan batin sendiri-ini adalah ajaran para Buddha). Inti ajaran moral tersebut mudah dipahami dan dipraktikkan oleh setiap siswa guna kemajuan dalam hidup di masyarakat.

Pendidikan agama Buddha di SMP merupakan proses pembelajaran nilai-nilai moral agama Buddha yang diajarkan pada siswa beragama Buddha dengan rentang usia 12-14 tahun kelas 7, 8, dan 9. Materi PAB di SMP sesuai kurikulum 2013 menekankan pada perubahan perilaku dalam kompetensi yang berimbang antara sikap spiritual, sosial,

pengetahuan, dan keterampilan dengan cara pembelajaran yang aktif, inovatif, holistik, dan menyenangkan. Dalam buku “Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti” SMP kelas IX terdapat materi pada Bab V Perdamaian dalam Agama Buddha dan membahas (1) Damai itu Indah; *Hiri Ottappa* dan Perdamaian Dunia; dan (3) Pemimpin yang Damai. Materi dan sub materi tersebut sebenarnya telah mengajarkan bagaimana cara menjaga dan menumbuhkan perdamaian. PAB diajarkan guna mengembangkan kompetensi siswa secara holistik baik ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Buddha dalam *Saddhamapaṭirūpaka Sutta-Saṃyuta Nikāya* (Bodhi, 2000) menjelaskan tiga komponen pokok dalam pendidikan atau pembelajaran Dhamma yang disarankan oleh Buddha yaitu *pariyatti* (pembelajaran), *paṭipatti* (pelaksanaan), dan *paṭivedha* (penembusan).

Dalam proses pembelajaran PAB di SMP siswa belajar bersama guru PAB. Guru PAB mengajarkan nilai-nilai moral agama Buddha yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. PAB mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama yang terinternalisasi dan mendukung kerukunan dan kedamaian dunia. Internalisasi nilai moderasi beragama melalui PAB yang dikaji dalam penelitian ini sesuai dengan pembelajaran, pelaksanaan, dan hasil yang telah dilakukan oleh siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Guru menggunakan berbagai metode dan strategi dalam usaha mengajarkan nilai moderasi beragama.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, yang bermaksud untuk mengetahui fenomena pendekatan, proses pembentukan, dan pendidikan nilai moderasi beragama dalam keterpaduan pembelajaran PAB. Penelitian dilakukan di SMP yang berada di Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah khususnya di SMP yang memiliki siswa dan guru PAB. Berdasarkan pendekatan yang digunakan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumen. Wawancara dilakukan dengan mewawancarai langsung 5 guru dan 4 siswa PAB kelas VII, VIII, dan IX. Untuk objek dari penelitian ini yaitu (1) pendekatan pendidikan nilai moderasi beragama melalui PAB; (2) proses pembentukan nilai moderasi beragama melalui PAB; (3) pendidikan nilai moderasi beragama dalam keterpaduan pembelajaran PAB; dan (4) pendidikan nilai moderasi beragama sebagai upaya pembentukan karakter. Wawancara dilakukan kepada informan secara langsung yaitu peneliti bertatap muka dengan para informan. Melalui teknik ini diharapkan agar resiko kesalahpahaman dapat diminimalisir, serta terjalin hubungan yang erat antara peneliti dan informan sehingga memudahkan pengumpulan data. Dokumentasi berupa foto dan catatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai moderasi beragama melalui PAB SMP. Selain hal itu dokumentasi dilakukan berkaitan dengan segala macam hal yang internalisasi nilai moderasi beragama melalui PAB SMP, tujuannya adalah untuk membantu keabsahan data. Pengambilan dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera dan alat perekam suara. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, display data, dan verifikasi, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan metode triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendekatan Pendidikan Nilai Moderasi Beragama

Sikap moderasi beragama dalam pendidikan agama Buddha dilandasi oleh ajaran Buddha tentang pentingnya praktik jalan tengah. Pada awalnya, yang dimaksud jalan tengah adalah praktik yang menghindari pemuasan nafsu dan penyiksaan diri (Bodhi, 2000). Namun, dengan berjalannya waktu, jalan tengah juga berarti menghindari segala bentuk yang bersifat ekstrem, terutama yang mengarah pada sikap dan tindakan bersifat

ekstrem. Oleh sebab itu, dalam ajaran Buddha sering dikatakan bahwa tujuan utama perjalanan spiritual dalam agama Buddha bukan untuk menemukan kebenaran mutlak, tetapi bagaimana menemukan kedamaian dari dalam (*ajjattasanti*) (Saddhatissa, 1985). Untuk itu, tidak pernah ada anjuran Buddha agar para pengikutnya terjebak pada pencarian kebenaran mutlak, apalagi sampai memandang rendah ajaran agama yang lain. Adalah kedamaian dari dalam yang Buddha tekankan sebagai kebenaran yang mana orang-orang tak menyibukkan dalam perdebatan (Saddhatissa, 1985).

Menurut ajaran Buddha, perdebatan yang ujung-ujungnya mengarah pada pandangan absolutisme adalah tanda ketidaksempurnaan. Menurut Buddha, manusia sempurna tak berspekulasi, tak berpegang pada pandangan dan berkata, “Ini kesucian tertinggi” (Saddhatissa, 1985). Mereka melepaskan belenggu pada kemelekatan pada dogma dan tidak melekat pada apa pun di dunia ini. Dikatakan dalam *Māgandhiya Sutta* bahwa mereka yang melekat pada ide-ide dan dogma, berkelana untuk berkonflik di dunia. Oleh sebab itu, *liberation* atau pembebasan dalam agama Buddha bukan hanya liberation dari nafsu indriawi, tetapi juga pada ideologi, yang merupakan kemelekatan yang bisa menimbulkan konflik. Orang yang mulia, setelah mengetahui adanya teori yang bermacam-macam, tetap seimbang, ketika yang lain melekat. Seorang yang damai setelah membebaskan diri dari tali dunia, tak memihak pada pertentangan yang ada. Dia damai, ketika yang lain sebaliknya. Dia tetap tenang seimbang tanpa melekat pada berbagai pandangan yang ada.

Berlandaskan pada ajaran Buddha tersebut, maka pendekatan pendidikan nilai moderasi beragama dalam PAB menekankan pada pendidikan moral. Unsur pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pendidikan moral adalah perubahan dari ketiga unsur pendidikan moral terwujud dalam karakter positif. Karakter tersebut dapat tercipta melalui penanaman nilai-nilai yang ada dalam pendidikan agama Buddha yang dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan ini menjadikan siswa mempunyai karakter positif yang kuat sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Buddha.

Nilai moderasi beragama yang muncul dalam PAB di antaranya menghargai perbedaan majelis dan agama, menghargai keberagaman, tidak fanatik, kerukunan, toleransi, malu berbuat jahat dan takut akibat perbuatan jahat, bermoral, cinta kasih, dan welas asih. Sikap menghargai sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama guna menciptakan kerukunan. Perilaku menghargai mampu meminimalisir berbagai permasalahan dalam kehidupan. Dalam agama Buddha terdapat majelis-majelis yang mempunyai cara beribadah yang berbeda-beda, namun tujuan beragama dan esensi ajaran Buddha sama. Pada kondisi tersebut guru PAB SMP Kabupaten Semarang juga menanamkan pengetahuan siswa bahwa keberagaman yang dilatarbelakangi oleh kondisi dan sosial budaya. Sebagai contoh dalam kehidupan beragama guru PAB SMP Kabupaten Semarang mengajarkan siswa untuk menghormati dan menghargai ketika siswa lain melakukan ibadah, berpuasa, mengucapkan selamat merayakan hari besar agama, dan membantu persiapan perayaan agama lain.

Cinta kasih dan welas asih juga menjadi landasan nilai moderasi beragama dalam PAB. Cinta kasih dan welas asih yang tercermin dalam kasih sayang terhadap semua makhluk tanpa pilih kasih dan tidak memandang keadaan. Hasil dari pendekatan nilai moderasi beragama menjadikan siswa peduli pada teman, mau membantu teman yang dalam kesusahan, menolong korban bencana, dan memberikan bantuan sesuai kemampuan. Pelaksanaan cinta kasih dan welas asih ini merupakan implementasi dari pelaksanaan *Pañcasīlā* secara aktif, dari *sīlā* ke-1. Dengan demikian PAB terinternalisasi nilai moderasi beragama dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Pembelajaran yang berlangsung secara sederhana dan penuh keakraban menjadi salah satu modal dalam upaya penguatan moderasi beragama kepada siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rudiarta (2023) bahwa salah satu cara untuk meningkatkan moderasi beragama siswa adalah melalui metode pembelajaran yang sederhana dan mudah dipahami. Penguatan kognitif, afektif, dan psikomotori digunakan untuk moderasi beragama. Dengan memberikan materi-materi inti dari agama Hindu, nilai-nilai kemanusiaan dibangun; penguatan afektif dilakukan dengan membangun sikap yang didasarkan pada kedamaian (*śama*), pengendalian diri (*dama*), pertapaan (*tapas*), kesucian (*śaucam*), toleransi (*kṣānti*), kejujuran (*ārjawaṃ*), pengetahuan (*jñānam*), kebijaksanaan (*vijñānam*), dan taat pada prinsip agama (*āstikyaṃ*). Meskipun penguatan psikomotorik dicapai melalui pengembangan keterampilan keagamaan, seperti menari, tabuh, yoga, dharma gita, dan latihan aksara Bali, yang dibantu dengan *reward and punishment*.

2. Proses Pembentukan Nilai Moderasi Beragama

Dalam proses pembelajaran PAB keberhasilan belajar siswa merupakan tujuan utama. Keberhasilan belajar siswa tercermin nilai-nilai karakter positif dari perubahan dan perkembangan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center learning*) mendorong peningkatan kemampuan, partisipasi aktif, dan kemandirian siswa dalam belajar. Guru PAB sebagai fasilitator dan motivator mendukung kemajuan belajar siswa melalui peningkatan potensi dan karakter positif.

Siswa memiliki keunikan dan gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan dalam diri siswa merupakan tantangan bagi guru untuk menggunakan strategi dan metode sesuai dengan materi yang diajarkan. Metode dalam pembelajaran PAB digunakan guru untuk mendorong internalisasi nilai moderasi beragama melalui metode *problem solving*, diskusi, tanya jawab, dan studi kasus. Setiap metode yang dilakukan dihubungkan dengan pembahasan materi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari. Metode tersebut digunakan untuk mencari solusi dalam memecahkan permasalahan di masyarakat dengan tinjauan agama Buddha. Kemampuan siswa menganalisis dan presentasi siswa diutamakan dalam proses pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat mempermudah siswa dalam pemahaman nilai moderasi beragama.

Guru PAB di Kabupaten Semarang selalu berusaha mengintegrasikan setiap materi pelajaran dalam nilai moderasi beragama. Dalam materi PAB SMP belum terdapat materi khusus terkait moderasi beragama, namun di lapangan para guru telah mengintegrasikan dalam setiap materi. Kurikulum formal yang belum terdapat pembahasan nilai moderasi beragama telah didukung kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang memberikan pengaruh kuat dalam internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Materi pembelajaran PAB SMP yang secara jelas dapat terintegrasi dalam nilai moderasi beragama pada kelas VII adalah *Pañcasīlā*, *pancadhamma*, menjadi remaja, dan pergaulan remaja dalam *Sigālovāda Sutta-Digha Nikāya* dan *Maṅgala Sutta-Khuddka Nikāya*. *Pañcasīlā* berfungsi untuk membantu meredam nafsu-nafsu keinginan. Melalui pelaksanaan *Pañcasīlā* berarti siswa mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan agar tidak berbuat jahat/buruk. *Pancadhamma* merupakan sikap aktif dari *Pañcasīlā*. Di dalam *pancadhamma* sikap yang harus dikembangkan kasih sayang dan welas asih, penghidupan benar, pengendalian nafsu indria, jujur, dan sadar dan paham jernih. Kelima sikap tersebut jika dipraktikkan dengan tekun mengembangkan kedamaian dunia.

Intergrasi nilai moderasi beragama dalam materi pelajaran menjadi remaja bertujuan agar remaja mampu menghayati pengetahuan, perilaku disiplin pada *sīla*, memahami etika pergaulan sesuai ajaran Buddha, dan menunjukkan kemampuan konkret

dalam pergaulan. Perubahan yang terjadi pada remaja dapat terlihat dan tidak terlihat. Perubahan yang terlihat adalah perubahan bentuk tubuh dan yang tidak terlihat seperti perubahan emosi. Guru PAB SMP harus berperan menjadi sahabat dan dapat mengajar sesuai tahapan perkembangan siswa. Kemampuan guru tersebut dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Buddha memberikan banyak nasihat bagaimana bergaul dengan baik. Nasihat tersebut dijelaskan dalam *Sigālovāda Sutta-Dīgha Nikāya* dan *Maṅgala Sutta-Khuddaka Nikāya*. Dalam *Sigālovāda Sutta-Dīgha Nikāya* diajarkan kewajiban dan peran timbal balik yang harus dijalani. *Sutta* ini mengajarkan bagaimana individu menyadari posisinya di masyarakat dan melakukan kewajiban yang semestinya (Medhacitto, 2022). *Maṅgala Sutta-Khuddaka Nikāya* mengajarkan bagaimana pelaksanaan hidup yang akan membuat setiap orang bahagia, bagaimana cara meraih berkah, dan suatu berkah dapat diraih dengan perbuatan baik yang telah dilakukan. Kedua *sutta* tersebut dapat dipahami siswa Buddhis SMP terkait bagaimana cara hidup yang bersahabat dengan semua makhluk dan alam serta berkah dapat didapat melalui perbuatan baik. Pemahaman *sutta* menjadikan siswa mampu hidup rukun dan bertoleransi dalam keluarga dan masyarakat. Pada kelas VIII materi pelajaran PAB integrasi nilai moderasi dalam materi meneladan siswa dan raja pendukung Buddha. Kemampuan Buddha dalam mengajarkan Dhamma dengan cinta kasih dan welas asih, memperlakukan setiap orang dengan adil, dan bijaksana menjadi teladan bagi siswa dan raja. Keteladan ini juga dapat dicontoh dari para siswa dan raja yang mendukung Buddha dalam mengajarkan Dhamma. Siswa dan para raja mencontoh sikap Buddha dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mengutamakan semangat cinta kasih dan welas asih, toleransi, dan kerukunan hidup umat beragama di masyarakat.

Internalisasi moderasi beragama dalam materi pelajaran PAB SMP kelas IX di Kabupaten Semarang terdapat pada materi hak asasi manusia, kesetaraan gender, perdamaian dunia, dan tokoh perdamaian dunia. Dalam materi hak asasi manusia siswa belajar bagaimana hak asasi harus dimiliki dan dihargai, dan seimbang dengan kewajiban yang harus dilakukan. Melalui pembelajaran hak asasi manusia diharapkan manusia dapat hidup damai dan bahagia.

Materi kesetaraan gender terintegrasi dalam moderasi beragama karena dalam agama Buddha mengajarkan prinsip egalitarian dimana kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa dukungan makhluk lain. Sebagai warga negara yang baik perbedaan gender tidak menjadi halangan untuk berbuat baik. Menolong sesama dengan tidak terdapat membebani dan sesuai norma yang berlaku dapat menimbulkan rasa menghargai antarteman.

Materi perdamaian dalam PAB mengajarkan bagaimana menghadapi permasalahan dengan cinta kasih dan toleransi, kebijaksanaan, dan malu berbuat jahat dan takut pada akibat berbuat jahat. Perbuatan yang dilandasi nilai-nilai tersebut dapat mendukung kehidupan lebih damai dan menciptakan perdamaian dunia. Teladanan dari cara-cara damai yang telah diajarkan Buddha dan diterapkan oleh tokoh perdamaian dunia menjadi salah satu dasar moderasi beragama. Proses pembentukan nilai moderasi beragama melalui PAB tidak terlepas bagaimana kemampuan guru dalam mengintegrasikan dalam setiap materi pelajaran.

Melalui metode dan strategi yang sesuai materi pelajaran dapat dipelajari siswa dengan mudah. Buddha menjelaskan dalam *Udāyī Sutta, Anguttara Nikāya* (Nyanaponika & Bodhi, 2003) tentang lima standar guru dalam mengajarkan *Dhamma* dapat digunakan sebagai strategi dalam mengajarkan karakter pada siswa SMP. Lima standar yang harus dilakukan guru yaitu: (1) memberikan pelajaran bertingkat; (2) memberikan pelajaran yang masuk akal; (3) berbicara karena tergerak oleh simpati; (4) berbicara bukan demi

keuntungan duniawi; dan (5) berbicara tanpa menyindir diri sendiri atau orang lain. Lima standar tersebut merupakan implementasi pembelajaran yang mendukung kemajuan siswa dan keberhasilan tujuan pembelajaran.

Dalam mengajarkan PAB para guru juga dapat mencontoh Buddha dalam mengajar. Buddha mengajar sesuai tahapan perkembangan siswa dan menggunakan cara-cara yang bervariasi, sehingga siswa tertarik untuk belajar. Memberikan pelajaran secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit. Senantiasa memantau perkembangan kemampuan siswa. Buddha mengajar tidak hanya teori tetapi juga mengedepankan praktik dan mengajar dengan cara memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami, dan mengajar dengan keteladanan. Pembelajaran PAB dapat menjadi mudah dipelajari dan berdampak pada perubahan karakter menjadi lebih baik dengan mengimplementasikan cara-cara Buddha dalam mengajar.

Pendidikan agama Hindu juga diajarkan terkait interpretasi kitab *slokantara* menunjukkan bahwa banyak sloka terkait dengan konsep pendidikan karakter yang diterapkan dalam pendidikan nasional. Pendidikan moderasi beragama melalui nilai-nilai Susila di dalamnya membantu orang Hindu lebih memahami cara berperilaku secara moderat dan membangun harmoni antarumat beragama. Nilai, norma, dan etika yang dibangun dalam proses pendidikan dikuatkan oleh ajaran dari kitab suci. Penelitian tentang nilai etika yang terkandung dalam kitab *slokantara* ini dapat berfungsi sebagai landasan untuk penguatan karakter dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya berperilaku secara moderat dalam upaya untuk menciptakan hubungan antarumat beragama yang harmonis (Suasta, 2021). Nilai-nilai Susila dalam agama Hindu dan agama Buddha memiliki kaitan erat bahwa perubahan karakter merupakan implementasi ajaran yang mendukung keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Pendidikan Nilai Moderasi Beragama Dalam Keterpaduan Pembelajaran PAB

Keterpaduan pendidikan nilai moderasi beragama dengan pembelajaran PAB dapat ditunjukkan dari peningkatan kemampuan siswa baik dari pengetahuan, sikap, dan perilaku. Perubahan pengetahuan siswa Buddhis SMP Kabupaten Semarang yaitu peningkatan keyakinan pada *Tiratana* dan percaya hukum sebab akibat. Keyakinan pada Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha* mendorong siswa untuk melakukan perbuatan baik sesuai dengan ajaran Buddha yang dipelajari di sekolah, di wihara, dan di rumah. Melalui keyakinan pada *Tiratana* tersebut menumbuhkan keyakinan pada hukum sebab akibat sehingga siswa menjalankan *pañcasīlā* dengan penuh kesadaran. Pemahaman siswa terhadap *pañcasīlā* mendukung perubahan sikap untuk dapat berbuat baik. Sesuai penelitian Agus, Ratnaya, dan Arta (2023) nilai-nilai susila dalam pendidikan agama Hindu membantu orang lebih memahami cara berperilaku secara moderat dan membangun harmoni antar umat beragama. Nilai, norma, dan moralitas yang dikuatkan oleh ajaran-ajaran dalam kitab suci membentuk karakter dalam proses pendidikan.

Dampak pendidikan nilai moderasi beragama dalam keterpaduan pembelajaran PAB secara sikap adalah adanya percaya diri dan kepedulian siswa Buddhis. Sikap percaya diri dengan berani mengakui beragama Buddha dan percaya melakukan perbuatan baik merupakan hasil pemahaman dari PAB. Sikap peduli pada teman dan lingkungan ditunjukkan siswa dengan membantu teman teman yang sepeda motornya tidak dapat berjalan karena kehabisan bensin, memberikan tumpangan, membantu dengan dana sukarela pada korban bencana, dan menjenguk teman yang sakit. Sikap positif dari hasil belajar PAB tersebut membentuk kebiasaan perilaku pada diri siswa.

Keberhasilan dari PAB salah satunya dengan ditunjukkannya kemampuan siswa sebagai hasil belajar. Keseimbangan dari pengetahuan, sikap, dan perilaku merupakan hasil belajar secara menyeluruh. Buddha dalam *Saddhamapaṭirūpaka Sutta-Saṃyuta*

Nikāya menjelaskan tiga komponen pokok dalam pendidikan yaitu *pariyatti* (pembelajaran), *paṭipatti* (pelaksanaan), dan *paṭivedha* (penembusan). Perubahan perilaku dari hasil pemahaman dari suatu teori yang telah dipelajari merupakan suatu sinergi dari hasil belajar yang ditekuni. Pengetahuan dan keterampilan baru yang diterapkan dapat menghentikan kebiasaan yang tidak baik. Pembelajaran yang menumbuhkan karakter positif dan dibiasakan akan menambah pengalaman bagi siswa PAB. Pengalaman yang bermakna bagi siswa dapat menumbuhkan nilai moderasi beragama dalam hidup di masyarakat.

4. Pendidikan Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa Buddhis SMP tidak dapat berhasil hanya dengan pemahaman materi pelajaran. Upaya pembentukan karakter positif dilakukan guru dengan menghubungkan materi pelajaran dengan permasalahan siswa atau permasalahan hidup di masyarakat. Kemampuan menghadapi permasalahan hidup menjadikan siswa mampu mengendalikan diri. Guna mendukung kemampuan tersebut guru PAB SMP di Kabupaten Semarang memberikan pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan pada siswa.

Pembiasaan rutin yang dilakukan dalam PAB adalah *namakkārapatha*, *samādhi*, puja bakti, dan kerja bakti. *Namakkārapatha* merupakan penghormatan kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Saṅgha*. Penghormatan sebagai wujud terima kasih pada Buddha yang telah mengajarkan *Dhamma*, melalui *Dhamma* yang telah diajarkan *Saṅgha* umat Buddha dapat melakukan perbuatan baik. *Samādhi* adalah upaya melatih kesadaran siswa. *Samādhi* ini dilakukan rata-rata 5 menit sampai dengan 10 menit setelah *namakkārapatha*. Tujuan dari *samādhi* selain melatih hidup berkesadaran diharapkan siswa mampu berkonsentrasi terhadap aktivitas yang sedang dilakukannya.

Puja bakti merupakan cara untuk menghormati dan merenungi ajaran Buddha. Puja bakti dilakukan dengan membacakan *paritta* atau *sutra* yang berisikan ajaran Buddha. Hasil dari puja bakti adalah perubahan dalam diri siswa yang bertekad berpikir, berucap, dan berbuat dengan lebih baik. Kerja bakti adalah salah satu implementasi nilai moderasi beragama dengan bekerja bersama untuk membersihkan lingkungan wihara, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal. Kerja bakti juga dilakukan siswa dalam membantu persiapan perayaan hari besar agama lain di sekolah dan di rumah.

Pembiasaan karakter yang dilakukan oleh guru juga melalui pembiasaan spontan seperti bertegur sapa dengan siswa, sopan, santun, dan peduli. Guru PAB SMP di Kabupaten Semarang selalu bertegur sapa apabila bertemu dengan siswa baik di lingkungan sekolah atau di manapun. Melalui senyum dan bertegur sapa menjadikan siswa menjadi ramah dan merasa dihormati. Pada saat siswa terdapat permasalahan dalam belajar atau di sekolah, guru PAB SMP di Kabupaten Semarang memanggil siswa dan meminta siswa menceritakan permasalahan tersebut mengapa bisa terjadi. Pemanggilan siswa secara individu dan tidak ditegur langsung di kelas menjadikan siswa merasa dihargai. Penanaman karakter dengan cara tersebut menjadikan siswa menjadi sopan dan santun terhadap semua orang. Kepedulian siswa guru terhadap masalah siswa merupakan wujud tanggung jawab sebagai pendidik untuk membantu memecahkan permasalahan dengan analogi sesuai tahap perkembangan siswa dan nilai-nilai Buddhis.

Keteladanan guru dalam PAB ditunjukkan dengan menghargai kemampuan dan usaha siswa dalam belajar, menghormati pertanyaan siswa, menghormati orang tua, dan membantu kegiatan keagamaan teman beda agama. Kemampuan siswa yang beragam mengharuskan guru untuk terampil dalam mengajar. Keterampilan guru dalam mengajar akan mempermudah siswa dalam belajar. Kemampuan siswa yang beragam dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor sosial, latar belakang keluarga, intelegensi, pola asuh,

hubungan pertemanan, gaya belajar dsb. Pada saat siswa belum berhasil dalam belajar guru harus mampu melatih siswa untuk belajar secara mandiri melalui analogi sederhana sesuai kemampuan siswa.

Keberagaman siswa juga mendukung pertanyaan-pertanyaan yang beragama pada saat pembelajaran PAB. Dalam menghadapi permasalahan tersebut guru harus mampu menjawab pertanyaan yang relevan melalui contoh, efektif, dan efisien. Jawaban yang mudah dipahami siswa dapat mempermudah siswa termotivasi dan berhasil dalam belajar. Pada lingkungan sekolah guru menunjukkan sikap menghormati siapapun baik orang tua ataupun orang yang usianya lebih muda. Melalui panggilan bapak/ibu pada para guru dan karyawan sekolah ataupun para tamu. Kepada para siswa guru memanggil mas/mbak yang diikuti nama siswa. Wujud keteladanan penghormatan yang dapat dilakukan secara sederhana menjadikan siswa rajin belajar PAB.

Keteladanan dari para guru PAB SMP Kabupaten Semarang juga terlihat keaktifan guru dalam membantu kegiatan di sekolah baik kegiatan keagamaan dan non keagamaan. Pada saat kegiatan keagamaan dari agama lain guru mengajak siswa untuk membantu. Siswa juga aktif membantu kegiatan tersebut tanpa diminta. Perilaku guru yang dapat dicontoh oleh siswa menunjukkan adanya sinergi antara materi pelajaran yang diajarkan dan hasil belajar yang terlihat di luar kelas. Buddha dalam *Sigālovāda Sutta-Digha Nikāya* mengajarkan kewajiban yang harus dilakukan oleh guru dalam mendidik dan bersikap pada siswanya. Kesabaran, kemampuan dalam mengajar dengan penuh cinta kasih, dan memberikan jawaban dengan analogi yang sesuai tahapan perkembangan siswa merupakan salah satu implikasi dari *sutta* tersebut. Dalam relief Candi Jawi juga terdapat gambar umat Siwa (Hindu) dan umat Buddha yang hidup tentram dan damai sambil belajar bersama. Nilai yang dapat diambil dari Candi Jawi adalah nilai toleransi yang kuat antara agama Siwa (Hindu) dan agama Buddha (Adhitama, 2023). Kebijakan yang diambil oleh pemimpin moderat Indonesia adalah salah satu faktor yang menentukan sikap toleransi masyarakat dan membantu meningkatkan toleransi terhadap keberagaman.

Internalisasi nilai moderasi beragama dalam PAB SMP bertujuan untuk mengembangkan karakter positif. Siswa yang memiliki karakter positif mampu hidup rukun, bertoleran, dan tidak berperilaku negatif. Internalisasi moderasi beragama sangat penting untuk mendukung keharmonisan dalam hidup dan kedamaian. Keteladanan dari guru, tokoh masyarakat, dan elit politik sangat diperlukan dalam implementasi moderasi beragama. Nilai moderasi beragama yang terwujud dapat meminimalisir dan menghilangkan radikalisme di Indonesia. Terwujudnya internalisasi moderasi beragama menjadikan masyarakat dapat aman dan nyaman dalam melakukan setiap aktivitas. Karakter dari hasil pendidikan akan mendorong setiap siswa atau masyarakat untuk hidup rukun dan menjaga kedamaian di manapun mereka hidup.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui PAB SMP di Kabupaten Semarang ditekankan pada: (1) Pendekatan pendidikan nilai moderasi beragama yaitu pendidikan moral yang menghasilkan kemampuan menghargai perbedaan majelis dan agama, menghargai keberagaman, tidak fanatik, hidup rukun, toleransi, bermoral, cinta kasih, welas asih, turut berbahagia, dan memiliki batin yang seimbang. Internalisasi moderasi beragama melalui PAB di SMP Kabupaten Semarang meneguhkan sikap dan perilaku yang dilandasi pemahaman; (2) Proses pembentukan nilai moderasi beragama terdiri dari dua domain yaitu metode pembelajaran dan integrasi materi. Domain metode pembelajaran menjadi gagasan dan strategi guru dalam mengelola pembelajaran serta mengintegrasikan materi PAB. Metode yang digunakan *problem solving*, diskusi, tanya

jawab, dan studi kasus, serta pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dikaitkan dengan pemecahan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Domain integrasi materi pada kelas VII yaitu materi pancasila Buddhis, *pancadhamma*, masa remaja, dan pergaulan remaja dalam *Sigālovāda Sutta-Digha Nikāya* dan *Maṅgala Sutta-Khuddka Nikāya*. Integrasi materi moderasi beragama dalam materi kelas VIII yaitu materi meneladan Buddha, meneladan siswa pendukung Buddha, dan meneladan raja pendukung Buddha. Integrasi materi nilai moderasi beragama pada kelas IX yaitu pada materi hak asasi manusia dalam agama Buddha, kesetaraan gender, perdamaian, dan tokoh perdamaian dunia. Simpulan ini berimplikasi pada keterkaitan antara metode pembelajaran dan integrasi materi yang mengarah pada perbaikan kurikulum dalam PAB; (3) Pendidikan nilai moderasi beragama dalam keterpaduan pembelajaran PAB terdiri dari dampak kognitif, afektif, dan psikomotor. Dampak kognitif yaitu pemahaman keyakinan terhadap *Tiratana* atau ajaran Buddha dan percaya sebab dan akibat dari perbuatan. Dampak afektif adalah munculnya sikap percaya diri dan kepedulian siswa terhadap teman dan lingkungan. Dampak psikomotor yaitu membantu dan menolong teman yang kesusahan, menjenguk teman yang sakit, dan melakukan kegiatan sosial. Simpulan ini berimplikasi pada keterkaitan antara dampak kognitif, afektif, dan psikomotor yang mengarah pada perbaikan pola pembelajaran; dan (4) Pendidikan nilai moderasi beragama sebagai upaya pembentukan karakter terdiri dari domain pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Pembiasaan rutin melalui *namakkārapatha*, *samādhi*, puja bakti, dan kerja bakti. Pembiasaan spontan melalui bertegur sapa, sopan, santun, ramah, dan peduli. Pembiasaan keteladanan menghargai kemampuan siswa, menghormati pertanyaan siswa, menghormati orang tua, dan membantu kegiatan keagamaan teman beda agama. Simpulan ini berimplikasi pada internalisasi nilai moderasi beragama pada domain pembiasaan, sehingga akan semakin menguat menjadi karakter unggul yang memiliki dampak besar.

Daftar Pustaka

- Adhitama, S. (2023). Analisis Keharmonisan antara Agama Hindu dan Buddha pada Candi Jawi. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(3), 330-345.
- Agus Gunada, I. W., Ratnaya, I. G., & Arta Wiguna, I. B. A. (2023). Internalisasi Nilai Susila dan Pendidikan Karakter dalam Slokantara untuk Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 46–64.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Bodhi. (2000). *The Connected Discourses of the Buddha, a New Translation of the Saṃyuta Nikāya*. Boston: Wisdom Publication.
- Dhammadhīro. (2014). *Pustaka Dhammapada Pāli-Indonesia*. Tangerang: Saṅgha Theravāda Indonesia.
- Hadiyanto, A., Rohma Kubro, & Samitri, C. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Al-Qur'an – Hadist di Pesantren. *Satwika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 131 - 141.
- Jayatilleke, K.N. (1963). *Early Buddhist Theory of Knowledge*. London: George Allen & Unwin Ltd.
- Mastuti, D. W. R., & Bramantyo, H. (2009). *Kakawin Sutasoma Mpu Tantular*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Medhacitto, T. S. (2019). *Solusi dari Beberapa Masalah Sosial dalam Kajian Sosiologi Buddhis*. Semarang: CV. Bintang Kreasi.
- Medhacitto, T. S. (2022). *Aspek Sosiologi dalam Sigālovada Sutta*. Semarang: CV. Bintang Kreasi.

- Ñānamoli & Bodhi. (2009). *Middle Length Discourse of the Buddha (Majjhima Nikāya)*. Boston: Wisdom Publication.
- Nārada. (2013). *Sang Buddha & Ajaran-Nya*. Terjemahan Henry K. L., dan Agus Wiyono. Jakarta: Yayasan Hadaya Vatthu.
- Nurdin, N. (2017). Delik Penodaan Agama Islam di Indonesia. *International Journal Ihya'Ulum al-Din*, 19(1), 129-160. <https://doi.org/10.21580/ihya.18.1.1745>
- Nyanaponika & Bodhi. (2003). *Petikan Anguttara Nikāya*. (Terj. Wena Cintiawati dan Lanny Anggawati). Klaten: Vihāra Bodhivamsa Wisma Dhammaguna
- Qodir, Z. (2016). Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama. *Jurnal Studi Pemuda*, 5(1), 429-445.
- Rudiarta, I. W. (2023). Penguatan Moderasi Beragama pada Siswa Pasraman di Kota Mataram. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 146-159.
- Saddhatissa. (1985). *The Sutta Nipata*. London: Curzon Press
- Suasta, I. W. (2021). Moderasi Beragama dalam Keberagaman Dimasa Covid-19 Pandangan Pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 84-93.
- Supriadi, E., Ajib, G., & Sugiarto, S. (2020). Intoleransi dan Radikalisme Agama: Konstruksi LSM tentang Program Deradikalisasi. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 4(1), 53-72.